

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan mengandung makna proses, yang berarti adanya perubahan ke jalan yang lebih baik dan selalu diperuntukkan meningkatkan kemakmuran masyarakat khususnya di daerah. Keberhasilan dari sebuah pembangunan bisa dilihat dan diukur dari beberapa indikator meliputi ekonomi, pendidikan, laju penurunan tingkat penduduk miskin, kesehatan, SDM, keadilan masyarakat secara umum, serta hukum dan politik. Permasalahan utama dalam suatu pembangunan yaitu keterbelakangan, ketidakberdayaan, ketidakmerataan pembangunan, kebodohan, minimnya kesehatan yang seluruhnya tertuju pada kemiskinan. Untuk keberhasilan berdasar pembangunan salah satunya dilihat dari struktur atau kemiskinan yang semakin baik pada beberapa periode pada sebuah Negara yang satu dengan Negara lain. Negara maju maupun Negara berkembang pasti pernah atau bahkan sedang berjuang untuk mengentaskan kemiskinan yang ada di Negeranya.¹

Kemiskinan dapat digambarkan sebagai kondisi ketidakmampuan dan rendahnya suatu pendapatan seseorang, atau bisa diartikan tidak terpenuhinya suatu kebutuhan dasar, seperti papan, sandang dan pangan yang dibutuhkan oleh manusia. Badan Pusat Statistik memiliki kemampuan dalam mencukupi kebutuhan mendasar untuk mengukur kemiskinan. Masyarakat miskin merupakan masyarakat yang rerata pengeluaran perkapita perbulannya ada di bawah garis kemiskinan.² Di setiap daerah, kemiskinan menjadi permasalahan besar yang sering dihadapi. Pemerintah dalam usahanya untuk mengentaskan kemiskinan sangat serius, bahkan kemiskinan menjadi permasalahan utama yang program penanganannya di prioritaskan. Di Eks-Karesidenan Pati berbagai program untuk mengentaskan kemiskinan juga telah diupayakan seperti program pendampingan desa miskin dan menambah alokasi bantuan sosial (bansos).

¹ Muhammad Hasan dan Muhammad Azis, *Pembangunan Ekonomi & Pemberdayaan Masyarakat: Strategi Pembangunan Manusia Dalam Perspektif Ekonomi Lokal*, (Makassar: Pustaka Taman Ilmu, 2018), 4-5.

² Ardito Bhinadi, *Penanggulangan Kemiskinan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 9.

Tabel 1.1
Persentase Penduduk Miskin di Eks-Karesidenan Pati
Berdasarkan Kabupaten/Kota Tahun 2017-2021 (%)

Tahun	Grobogan	Blora	Rembang	Pati	Kudus	Jepara
2017	13,27	13,04	18,35	11,38	7,59	8,12
2018	12,31	11,90	15,41	9,90	6,98	7,00
2019	11,77	11,32	14,95	9,46	6,68	6,66
2020	12,46	11,96	15,60	10,08	7,31	7,17
2021	12,74	12,39	15,80	10,21	7,60	7,44

Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah (<https://jateng.bps.go.id/>), 2021.

Tabel 1.1 menunjukkan persentase kemiskinan di Eks-Karesidenan Pati selama 5 tahun terjadi fluktuasi. Di tahun 2017 tercatat mencapai 11,38%, kemudian pada 2020 menurun menjadi 10,08%. Sementara itu, angka persentase kemiskinan di Eks-Karesidenan Pati ini juga mendekati angka kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah sebanyak 11,41% di tahun 2020 setelah sebelumnya berada di angka 10,8 % di tahun 2019. Jika kemiskinan di Eks-Karesidenan Pati tidak segera diatasi, maka peningkatan angka kemiskinan tidak bisa dihindari. Angka kemiskinan ini diukur melalui konsep kemampuan warga dalam memenuhi kebutuhan pokoknya. Dengan adanya hal ini, kemiskinan dapat disimpulkan sebagai tidak mempunya dalam mencukupi kebutuhan dasar makanan dari segi ekonomi. Sementara itu, perbandingan tingkat kemiskinan di Eks-Karesidenan Pati dengan daerah sekitar, seperti Kabupaten Grobogan, Blora, Rembang, Kudus dan Jepara, Eks-Karesidenan Pati ada di urutan ke-empat dengan jumlah penduduk miskin 10,21% pada 2021. Sedangkan posisi pertama ditempati oleh Kabupaten Rembang dengan jumlah penduduk miskin sebanyak 15,80%, dan untuk jumlah penduduk miskin terendah adalah Kabupaten Jepara dengan jumlah penduduk miskin sebanyak 7,44% pada 2021.

Kemiskinan dapat dipengaruhi oleh rendahnya tingkat pendidikan penduduk. Pendidikan adalah suatu kebutuhan yang paling penting untuk seluruh orang dikarenakan mereka yang berpendidikan berpotensi untuk melepaskan diri dari kemiskinan. Untuk melihat tingkatan kesejahteraan penduduk kita bisa mengukurnya berdasarkan tingkat pendidikan masyarakat di suatu

kota. Jika pendidikannya tinggi maka semakin berkualitas sumber daya manusianya. Pendidikan sangat berkaitan erat dengan kemiskinan, karena suatu kemampuan dapat berkembang melalui penguasaan ilmu dan keterampilan hal itu bisa didapatkan melalui pendidikan.³ Data pendidikan yang digunakan adalah data rata-rata lama sekolah (RLS). Indikator RLS digunakan guna mengetahui mutu tingkat pendidikan formal yang ditempuh oleh seseorang.

Tabel 1. 2
Rata-Rata Lama Sekolah Menurut Kabupaten/Kota
Di Eks-Karesidenan Pati 2017-2021 (%)

Tahun	Grobogan	Blora	Rembang	Pati	Kudus	Jejara
2017	6,66	6,45	6,94	7,08	8,31	7,33
2018	6,67	6,46	6,95	7,18	8,62	7,43
2019	6,86	6,58	7,15	7,19	8,63	7,44
2020	6,91	6,83	7,16	7,44	8,75	7,68
2021	7,11	6,99	7,30	7,48	8,76	7,79

Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah (<https://jateng.bps.go.id/>), 2021.

Tabel 1.2 menunjukkan perbandingan RLS penduduk di Eks-Karesidenan Pati dengan daerah sekitar. Persentase RLS di Eks-Karesidenan Pati selama lima tahun menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2018 mencapai 7,18%, angka ini menunjukkan peningkatan pada tahun sebelumnya, yaitu diangka 7,08%. Sementara itu, angka persentase RLS di Eks-Karesidenan Pati tahun 2020 meningkat menjadi 7,44%. Sedangkan perbandingan RLS penduduk di Eks-Karesidenan Pati dengan daerah sekitar pada tahun 2021, Eks-Karesidenan Pati berada pada posisi ke-tiga dengan persentase 7,48%. Sedangkan posisi pertama ditempati oleh Kabupaten Kudus dengan persentase sebesar 8,76% pada tahun 2021. Bisa dilihat bahwa RLS di Eks-Karesidenan Pati menunjukkan peningkatan yang positif, namun haruslah melakukan observasi lebih dalam apakah tingkat pendidikan yang relative meningkat bisa mengentaskan kemiskinan.

³ Suryandari, Andri Nurmalita, “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2004-2014”, *Universitas Negeri Yogyakarta* (2017), 8-9.

Jumlah penduduk juga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi kemiskinan di suatu wilayah. Penduduk yang banyak bisa menjadi masalah atau menjadi keuntungan. Di setiap daerah memiliki penduduk yang jumlahnya sangat besar, apakah nantinya dengan jumlah penduduk yang tinggi ini akan mempengaruhi kemiskinan atau tidak. Tabel 1.3 menunjukkan perbandingan jumlah penduduk di Eks-Karesidenan Pati dengan daerah sekitar, seperti Kabupaten Grobogan, Blora, Rembang, Kudus dan Jepara, pada tahun 2017 Eks-Karesidenan Pati berada di posisi ke-dua dengan jumlah penduduk sebesar 1.246.691 jiwa. Sedangkan posisi pertama yaitu Kabupaten Grobogan berjumlah 1.365.207 jiwa dan untuk jumlah penduduk terendah adalah Kabupaten Rembang sebesar 6428.922 jiwa pada tahun 2017.

Tabel 1.3
Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/ Kota
Eks-Karesidenan Pati 2017-2021 (Jiwa)

Tahun	Grobogan	Blora	Rembang	Pati	Kudus	Jepara
2017	1.365.207	858.865	628.922	1.246.691	851.478	1.223.198
2018	1.371.610	862.110	633.584	1.253.299	861.430	1.240.600
2019	1.377.788	865.013	638.188	1.259.590	871.311	1.257.912
2020	1.453.526	884.333	645.333	1.324.188	849.184	1.184.947
2021	1.460.873	886.147	647.766	1.330.983	852.443	1.188.510

Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah (<https://jateng.bps.go.id/>), 2021.

Angka jumlah penduduk di Eks-Karesidenan Pati selama lima tahun mengalami peningkatan yang signifikan. Jumlah penduduk pada tahun 2020 tercatat mencapai 1.324.188 jiwa, angka ini menunjukkan peningkatan pada tahun sebelumnya, yaitu diangka 1.259.590 jiwa. Sementara itu, angka jumlah penduduk di Eks-Karesidenan Pati pada 2021 meningkat menjadi 1.330.983 jiwa. Bisa dilihat bahwa dengan berjalannya waktu jumlah penduduk semakin meningkat, begitu juga dengan kemiskinan yang mengalami peningkatan. Angka pertumbuhan penduduk yang tinggi mengharuskan pemerintah Eks-Karesidenan Pati memiliki strategi yang selaras dengan kondisi setiap tahunnya, serta memiliki target jangka menengah supaya terarahnya kebijakan yang ada dalam melaksanakan penanggulangan kemiskinan.

Terjadinya kemiskinan dapat dipengaruhi oleh faktor pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan Ekonomi ialah seberapa jauh aktivitas pertumbuhan ekonomi yang dapat mendatangkan pendapatan tambahan bagi masyarakat pada periode waktu tertentu.⁴ Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dipergunakan sebagai indikator dalam melakukan pengukuran pertumbuhan perekonomian. PDRB yakni jumlah nilai barang dan jasa akhir yang didapat dari semua sektor perekonomian pada daerah tertentu.⁵

Tabel 1.4
Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut
Kabupaten/Kota
Eks-Karesidenan Pati 2017-2021 (%)

Tahun	Grobogan	Blora	Rembang	Pati	Kudus	Jejara
2017	5,85	5,98	6,98	5,67	3,21	5,39
2018	5,83	4,38	5,89	5,71	3,24	5,85
2019	5,37	4,05	5,20	5,81	3,09	6,02
2020	-1,57	-4,56	-1,49	-1,16	-3,11	-1,92
2021	3,78	3,68	3,85	3,38	-1,98	4,63

Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah (<https://jateng.bps.go.id/>), 2021.

Tabel 1.4 menunjukkan data tahun 2017-2021 PDRB pada enam Kabupaten di Jawa Tengah. Perbandingan dari ke-enam Kabupaten tersebut, pada tahun 2017 Eks-Karesidenan Pati berada di posisi ke-empat dengan persentase laju pertumbuhan PDRB sebesar 5,67%. Sedangkan posisi pertama ditempati oleh Kabupaten Rembang dengan persentase sebesar 6,98%. Perbedaan tumbuhnya ekonomi antar Kabupaten/Kota ini bergantung pada setiap SDA dan SDM juga teknologi yang tersedia. Sementara itu, laju pertumbuhan PDRB Eks-Karesidenan Pati selama lima tahun terjadi fluktuasi, yang mana di tahun 2019 terjadi kenaikan sangat tinggi dibandingkan pada tahun sebelumnya yaitu sebesar 5,81%, namun turun sangat drastis pada 2020 sebesar -1,16%. Terjadinya penurunan PDRB pada tahun 2020 dipengaruhi oleh dampak dari pandemi covid-19. Sementara itu, persentase laju pertumbuhan

⁴ Andjar Prasetyo dkk, *Dinamika Indikator Ekonomi Daerah Dengan Perspektif Kebijakan Sosial*, (Jakarta: Indocamp, 2020), 17.

⁵ Badan Pusat Statistik (BPS) diakses dari <http://www.bps.go.id/>, diakses pada tanggal 20 April 2021 pada jam 12.35 WIB.

PDRB pada 2021 menunjukkan adanya peningkatan menjadi 3,38%. Dapat diketahui bahwasanya seiring dengan menurunnya PDRB, maka kemiskinan meningkat. Maka dari itu perlu melakukan observasi lebih dalam apakah dengan PDRB yang relatif meningkat kemiskinan dapat menurun ataukah tetap naik.

Beberapa penelitian yang terkait dengan kemiskinan ataupun pertumbuhan ekonomi diantaranya penelitian oleh Muhammad Alfian Noor dan Siti Mutmainah Zulfaridatulyaqin di tahun 2019 dengan judul “Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Hulu Sungai Tengah”. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa yang bisa memberikan pengaruh terhadap tingkat kemiskinan ialah tingkatan pendidikan dan jumlah penduduk sementara, pertumbuhan perekonomian tidak mempengaruhi tingkatan kemiskinan.⁶

Selanjutnya penelitian oleh Hafiz Nabawi di tahun 2020 dengan judul “Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan Dan PDRB Terhadap Kemiskinan Di Kota Malang”. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwasanya jumlah penduduk, tingkat pendidikan dan PDRB tidak mempengaruhi kemiskinan sebab tidak meratanya pertumbuhan ekonomi.⁷ Sedangkan penelitian oleh Saharuddin Didu dan Ferri Fauzi tahun 2016 yang berjudul “Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Lebak”. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa dari ketiga variabel tersebut tidak mempengaruhi kemiskinan di Kabupaten Lebak.⁸

⁶ Muhammad Alfian Noor dan Siti Mutmainah Zulfaridatulyaqin, “Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Hulu Sungai Tengah”, *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan* 2, no. 4 (2019) : 1028.

⁷ Hafiz Nabawi, “Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan Dan PDRB Terhadap Kemiskinan Di Kota Malang”, *OECOMICUS* 4, no. 2 (2020) : 104.

⁸ Saharuddin Didu dan Ferri Fauzi, “Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Lebak”, *Jurnal Ilmu Ekonomi* 6, no. 1 (2016) : 102.

Tabel 1.5
Research Gap

Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
St. Aminah, Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 5 No. 1, 2019.	Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Bone Tahun 2008-2017	Regresi Linear Bergand a	Hasil penelitian memperlihatkan bahwasanya pendidikan dan jumlah penduduk mempengaruhi kemiskinan secara signifikan.
Robby Achsyansyah Ishak, Junaidin Zakaria, dan M. Arifin Paradoks: Jurnal Ilmu Ekonomi Vol. 3 No. 2, 2020.	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kota Makassar	Regresi Linear Bergand a	Hasil penelitian memperlihatkan bahwasanya pendidikan tidak mempengaruhi kemiskinan.
Muhammad Ricky Darmawan dan Rusdiansyah JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi Pembangunan Vol. 2 No. 4, 2019.	Pengaruh PDRB, Pendidikan, Pengangguran dan Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan di Kota Banjarmasin	Regresi Linear Bergand a	Hasil penelitian memperlihatkan bahwasanya pertumbuhan ekonomi mempengaruhi kemiskinan.
Zulfikar Hasan <i>Journal Of Economics and Sustainability (JES)</i> Vol. 3 No. 1, 2021.	<i>The Effect Economic Growth And Human Development Index On Poverty In Indonesia</i>	Regresi Linear Bergand a	Hasil penelitian memperlihatkan bahwasanya terdapat korelasi yang signifikan antara pertumbuhan ekonomi dengan kemiskinan.

Penelitian ini dimaksudkan guna melakukan pengujian lebih lanjut sehingga diketahuinya pengaruh tumbuhnya perekonomian, pendidikan dan jumlah penduduk terhadap kemiskinan, dikarenakan dari hasil penelitian sebelumnya masih ada yang bersifat berlawanan. Pada penelitian ini penulis membahas lebih dalam mengenai penyebab kemiskinan khususnya di Kabupaten Pati. Alasan pemilihan lokasi yang berada di Kabupaten Pati dikarenakan melihat angka kemiskinannya dalam waktu 5 tahun terakhir yaitu tahun 2017-2021 di Kabupaten Pati masih cukup tinggi bilamana dibanding dengan Kabupaten Kudus dan Jepara sehingga membuat peneliti tertarik untuk meneliti penyebab tingginya angka kemiskinan tersebut.

Permasalahan kemiskinan di Kabupaten Pati dengan melihat data persentase 15 tahun (2007-2021) mengalami penurunan dan peningkatan atau fluktuatif. Sedangkan jumlah penduduk dan pendidikan selama 15 tahun (2007-2021) mengalami kenaikan setiap tahunnya. Akan tetapi pertumbuhan ekonomi selama 15 tahun (2007-2021) mengalami penurunan dan peningkatan. Berdasar dari latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melangsungkan penelitian tentang pertumbuhan ekonomi, pendidikan, jumlah penduduk serta kemiskinan di Kabupaten Pati tahun 2007-2021. Berdasarkan permasalahan di atas penulis berkeinginan untuk melangsungkan penelitian dengan judul **“PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, PENDIDIKAN, DAN JUMLAH PENDUDUK TERHADAP PENURUNAN KEMISKINAN DI KABUPATEN PATI TAHUN 2007-2021”**.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah pertumbuhan ekonomi mempengaruhi penurunan kemiskinan di Kabupaten Pati tahun 2007-2021?
2. Apakah pendidikan mempengaruhi penurunan kemiskinan di Kabupaten Pati tahun 2007-2021?
3. Apakah jumlah penduduk mempengaruhi penurunan kemiskinan di Kabupaten Pati tahun 2007-2021?

C. Tujuan Penelitian

Dari persoalan yang dipaparkan maka tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap penurunan kemiskinan di Kabupaten Pati Tahun 2007-2021.
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh pendidikan terhadap penurunan kemiskinan di Kabupaten Pati Tahun 2007-2021.

3. Untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh jumlah penduduk terhadap penurunan kemiskinan di Kabupaten Pati Tahun 2007-2021.

D. Manfaat Penelitian

Harapannya penelitian ini bisa memberi manfaat, yakni:

1. Bagi peneliti, diharapkan bisa menambahkan ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh pertumbuhan ekonomi, pendidikan dan jumlah penduduk terhadap kemiskinan di Kabupaten Pati.
2. Bagi pemerintah, agar menjadi acuan dan saran dalam penentuan kebijakan di masa mendatang terkait seberapa besar pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan dan Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan di Kabupaten Pati.
3. Bagi pihak akademik, bisa menambah bahan informasi dan referensi mahasiswa IAIN Kudus yang melangsungkan penelitian dengan topik yang sama.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan menjadi penggambaran bahasan dan penelitian, untuk mempermudah pembaca. Adapun sistematika yang akan penulis susun sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Memuat halaman judul, pengesahan majelis pengujian munaqosah, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, persembahan, pedoman transliterasi arab-latin, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar.

2. Bagian Isi

Memuat 5 bab yang saling berhubungan, 5 bab itu ialah:

BAB I : PENDAHULUAN

Memuat latar belakang permasalahan, perumusan permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Memuat deskripsi teori, penelitian sebelumnya, kerangka berfikir dan hipotesa.

BAB III : METODE PENELITIAN

Memuat jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, populasi dan sampel penelitian, identifikasi variabel penelitian, variabel operasional, teknik mengumpulkan data, dan teknik analisa data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisikan penggambaran obyek penelitian, analisa data dan pembahasan.

BAB V: PENUTUP

Bagian penutup meliputi kesimpulan dan saran penelitian.

3. Bagian Akhir
Memuat daftar pustaka, lampiran dan daftar riwayat hidup.

